

# Bab I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Agama adalah sebuah istilah yang diambil dari bahasa Sanskerta yaitu “Āgama” yang memiliki arti tradisi. Di negara Indonesia, agama merupakan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Agama dibedakan menjadi Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khong Hu Chu, dan Agama Lainnya (Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 Pasal 1).

Menurut Glock dan Stark (1965) agama merupakan suatu simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Agar hal tersebut dapat dijalankan dengan benar, maka perlu adanya bimbingan dan tokoh panutan yang memiliki kehidupan religiusitas yang mampu membimbing umat juga dalam memiliki religiusitas. Menurut Glock dan Stark (1965) religiusitas adalah tingkat konseptualisasi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang dihayati seseorang terhadap agamanya.

Dalam hal ini khususnya di agama Kristen yang sebagai panutan, membimbing dan yang memiliki tingkat pengetahuan tentang agama yang lebih tinggi adalah Pendeta. Pendeta dalam Agama Kristen bernaung dalam Sebuah Sinode yang akan mengatur status kependetaan, liturgi ibadah, dan tugas pokok pendeta kepada jemaat. Agama Kristen pertama kali masuk ke Indonesia diperkenalkan oleh Bangsa Belanda.

Penyebaran agama ini disebarkan melalui jalur perdagangan rempah-rempah di Indonesia bagian timur khususnya di wilayah Maluku lalu disebarkan ke pelosok tanah air.

Penyebaran ini dilakukan oleh pendeta-pendeta asal Belanda yang ditugaskan oleh *Zending* (Badan Misi Kristen Belanda) lalu mereka menyebarkan kepada penduduk-penduduk lokal. Selain disebarkan oleh pendeta-pendeta asal Belanda, agama Kristen juga disebarkan oleh pendeta-pendeta asal Jerman, Swiss yang pada umumnya mereka menyebarkannya melalui pelayaran di pelosok tanah air. Dikarenakan penyebaran agama Kristen di pelosok tanah air, maka muncul gereja-gereja lokal setiap daerah dan setelah adanya peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang dan Indonesia merdeka gereja-gereja lokal banyak ditinggal oleh *Zending* yang mendirikan gereja tersebut sehingga gereja lokal yang ada saling membaaur dan membentuk Sinode.

Sinode “X” merupakan salah satu Sinode Gereja aliran Pantekosta tertua di Indonesia berdiri sejak tahun 1951, Sinode X memiliki 330 gereja dan 400 pendeta di seluruh Indonesia. Pendeta adalah seseorang yang berusia minimal dua puluh lima tahun dan sudah menjadi pendeta muda sekurang-kurangnya empat tahun, serta sudah menempuh pendidikan sekolah Alkitab dan pelatihan dari majelis pusat dan telah terbukti dalam kehidupan dan pelayanan, mempunyai karunia rohani (jawatan) yang membangun jemaat. (Buku Pedoman Organisasi Sinode, 2013)

Tugas pokok dari setiap Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat adalah memimpin jemaat dalam beribadah, memimpin jemaat untuk mengerti dan mengenal Firman, memimpin melaksanakan pelayanan dan kunjungan kepada jemaat. Selain itu juga para pendeta harus mampu berkhotbah dan menjalankan sakramen. Menurut wawancara dengan seorang pendeta senior di Sinode “X” dikatakan bahwa seorang pendeta yang dianggap ideal adalah seseorang yang sadar bahwa pendeta bukan hanya sekedar profesi tetapi juga panggilan Tuhan kepada seseorang untuk melayani umatNya, yang harus disadari oleh pendeta ialah pelayanan yang dilakukannya adalah untuk kepentingan Tuhan dan menyenangkan hati Tuhan bukan hanya untuk kepentingan jemaat ataupun menyenangkan

hati jemaat. Oleh karena itu, seorang pendeta harus senantiasa melaksanakan tugas kependetaanya yang merupakan tanggung jawabnya meskipun keadaan dan situasi yang kurang baik bahkan di dalam pergumulan hidupnya sekalipun. Apa yang diucapkan oleh seorang pendeta, apalagi yang disampaikan sebagai khotbah maka harus membuat dia menjadi orang pertama yang mengerti, mempercayai dan melakukannya di dalam kehidupan pribadinya. Jika dia berkhotbah tentang doa maka dia harus berdoa terlebih dahulu, jika dia berkhotbah tentang kasih, dia terlebih dahulu harus mengasihi, jika dia berkhotbah tentang memenangkan jiwa dia harus menjadi pemenang jiwa terlebih dahulu. Apapun subjeknya dia harus menjadi orang pertama yang memimpin jemaatnya untuk mengerti, melihat dan mengikuti dia dalam contoh hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendeta memerlukan religiusitas dalam menjalankan tugasnya sehingga seorang pendeta perlu menguasai pengetahuan, praktik agama, ideologi, pengalaman dan pengamalan. Melihat dari hal tersebut maka Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat harus memiliki Religiusitas yang baik untuk menjalankan tugas tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada enam orang pendeta di Sinode “X” maka terdapat perbedaan-perbedaan pada derajat dimensi religiusitas. Para pendeta di Sinode “X” menyatakan bahwa religiusitas penting dimiliki oleh setiap pendeta karena sebagai pendeta mereka merasa mendapat sorotan dan beban tersendiri dari para jemaat karena mereka merasa perlu untuk menjadi contoh atau *role model* yang baik dan ideal untuk para jemaatnya, namun para pendeta juga menyadari adanya hal-hal yang membuat religiusitas para pendeta berbeda-beda. Para pendeta di Sinode “X” mendapat tugas untuk melayani umat dengan berkhotbah, memberi pelajaran pendalaman Alkitab dan juga memberi pelayanan sakramen namun menurut para pendeta pengetahuan Alkitab para pendeta di Sinode “X” belum merata. Ada pendeta yang masih belum memiliki pengetahuan agama yang cukup

padahal dalam menyampaikan khotbah dituntut untuk mampu memiliki pemahaman dan interpretasi Alkitab yang mendalam.

Menurut para pendeta Sinode “X” hal ini terjadi karena tidak adanya pusat pendidikan terpadu dan minimnya syarat untuk menjadi pendeta di Sinode “X” yaitu cukup diploma saja bahkan ada beberapa pendeta yang sudah lama dalam melayani tidak mendapat pendidikan formal mengenai agama kristen dan kependetaan karena sedikitnya sekolah Alkitab pada saat itu. Selain itu juga longgarnya ketentuan menjadi pendeta di Sinode “X” sudah terjadi selama enam puluh tujuh tahun atau dari awal sinode ini berdiri sampai saat ini. Hal tersebut menyebabkan tidak adanya standarisasi untuk pengetahuan yang dimiliki oleh pendeta di Sinode “X” sehingga para pendeta tidak memiliki pengetahuan yang sama rata.

Lamanya waktu penugasan dirasakan para pendeta di Sinode “X” juga sebagai berpengaruh pada religiusitas yang dimiliki oleh pendeta di Sinode “X”. Karena tidak mengenal istilah *emeritus* (purna tugas) sehingga pendeta yang sudah memasuki usia lanjut dirasa sudah kurang mampu memberikan pelayanan khotbah atau sakramen dengan baik karena menurunnya kesehatan dan fungsi kognisi para pendeta tersebut, selain itu juga munculnya rasa jenuh kadang dirasakan oleh pendeta usia lanjut.

Dalam hal praktek agama dirasakan juga adanya perbedaan antar para pendeta di Sinode “X”. Menurut para pendeta di Sinode “X” untuk para pendeta yang sudah memiliki pelayanan yang mapan dan stabil dalam menjalankan praktek agama tidak lah sulit karena adanya tim pelayan atau penatua yang mampu membantu setiap pelayanan yang ada. Bagi yang baru menjadi pendeta atau disebut pelayanan perintisan hal tersebut sulit dilakukan karena mereka harus banyak membagi waktunya kegiatan-kegiatan yang ada seperti harus menjangkau jiwa (mencari jemaat) mengadakan kebaktian atau persekutuan doa harus dilakukan seorang diri. Jika sudah berkeluarga kadang harus mengambil pekerjaan

sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena dalam sinode “X” pendapatan pendeta bergantung dari jemaat sehingga praktek keagamaan sulit untuk dilakukan.

Sinode “X” membebaskan para pendetanya untuk *full timer* ataupun tidak hal tersebut juga membuat adanya perbedaan dalam praktek agama diantara para pendeta Sinode “X”. Menurut para pendeta, pendeta yang tidak *full timer* kadang lalai dalam praktek agama seperti memberi sakramen atau melakukan tugas kependetaan seperti membesuk jemaat karena lebih fokus kepada pekerjaan dan juga dirasakan justru pendeta hanya dijadikan sampingan dan bukan fokus utama. Ada juga anggapan bahwa pendeta yang tidak *full timer* kurang memiliki pengalaman dengan Tuhan karena kurang mengandalkan Tuhan untuk kehidupannya karena mereka bekerja dan memiliki penghasilan lain yang dijadikan untuk menopang pelayanan. Para pendeta beranggapan bahwa penting untuk memiliki pengalaman langsung dengan Tuhan karena dengan merasakan pengalaman langsung maka akan ada penghayatan, kesaksian hidup dan nilai-nilai yang bisa amalkan kepada jemaat dan masyarakat sekitar. Namun demikian ada juga pendeta yang berada di Sinode “X” hanya mengandalkan pengetahuan dan kemampuan diri saja dalam pelayanan sehingga kesannya hanya menggurui saja, padahal dalam kehidupan pendeta diharapkan menjadi panutan dalam jemaat.

Pendeta bukan hanya diminta untuk sekedar berkhotbah atau memimpin sakramen tapi juga ada nilai-nilai kehidupan yang ia percayai dan yang dapat ditampilkan dalam kehidupannya baik pribadi maupun keluarganya. Kadang nilai-nilai keyakinan tersebut dapat terpengaruh atau berubah karena faktor keluarga seperti komunikasi dengan istri, anak ataupun ekonomi dan lingkungan sehingga menjadi sorotan jemaat dan masyarakat sekitar, hal ini dapat membuat pendeta merasa terbebani. Dalam hal ini perlunya merasakan pengalaman dan penghayatan akan Tuhan sangat diperlukan oleh para pendeta Sinode “X” menjadi hal yang sangat penting karena dengan merasa adanya pengalaman pribadi dengan Tuhan dan penghayatan akan Tuhan seperti mereka merasa ditolong Tuhan, Tuhan

mencukupkan kehidupan mereka dan keluarga, merasa Tuhan dekat dan menjawab doa-doa mereka hal tersebut menjadi penguat dalam kehidupan mereka dan dalam menjalankan tugas kependetaan mereka.

Sejalan dengan itu juga terdapat penelitian dari Raynard Wiguna S.Psi (2015) mengenai Derajat Dimensi Religiusitas Pada Majelis Jemaat Gereja “X” Di Kota Bandung. Dari penelitiannya didapati bahwa terdapat dimensi religiusitas yang berbeda-beda pada majelis jemaat gereja, dari 26 majelis jemaat gereja didapatkan hasil yaitu : dimensi pengetahuan 10 orang (38,5%) tergolong tinggi dan 16 orang (61,5%) tergolong rendah, dimensi praktik agama 13 orang (50%) tergolong tinggi dan 13 orang (50%) tergolong rendah, dimensi ideologis 15 orang (57,7%) tergolong tinggi dan 11 orang (42,3%) tergolong rendah, dimensi pengalaman 15 orang (57,7%) tergolong tinggi dan 11 orang (42,3%) tergolong rendah, dan dimensi pengamalan 13 orang (50%) tergolong tinggi dan 13 orang (50%) tergolong rendah. Majelis jemaat gereja merupakan orang nomor dua dalam gereja yang membantu menjalankan kegiatan gerejawi setelah pendeta. Tugas pokok dari majelis gereja adalah memimpin jemaat mewujudkan persekutuan, melakukan pembangunan jemaat (meliputi spiritual, pembinaan iman, pembentukan kepribadian kristiani, mengajarkan cara hidup sebagai pengikut Kristus) dan melaksanakan kesaksian dan pelayanan. Hal-hal tersebut memerlukan religiusitas dalam menjalakkannya bagaimana majelis gereja menempatkan dirinya untuk mampu mendukung pelayanan gerejawi dan menjalankan tugas pokok kemajelisannya dengan pengetahuannya, praktik agamanya, ideologinya, pengalamannya dan juga pengamalannya untuk mewujudkan persekutuan dalam jemaat, membangun rohani dan kepribadian kristiani dalam jemaat dan menyampaikan kesaksian serta pelayanan kepada jemaat.

Dengan setiap kondisi dan tantangan yang ada dalam pelayanan para pendeta di Sinode “X”, memiliki religiusitas penting untuk dimiliki oleh setiap pendeta agar membantu mereka



dalam pelayanan mereka. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk meneliti derajat dimensi religiusitas pada pendeta di Sinode “X” di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini ingin mengetahui derajat dimensi religiusitas pada Pendeta di Sinode “X” DKI Jakarta dan Jawa Barat

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud :**

Ingin mendapatkan gambaran mengenai kelima dimensi religiusitas dari Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat

### **1.3.2 Tujuan :**

Mengetahui tentang derajat dimensi – dimensi religiusitas dari Pendeta di “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Menambah informasi mengenai derajat dimensi religiusitas dalam bidang Psikologi Agama dan Psikologi Integratif.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai religiusitas dan dapat mendorong dikembangkannya penelitian yang berhubungan dengan religiusitas.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Sinode “X” mengenai gambaran dimensi religiusitas pada pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat agar dapat sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dan peraturan organisasi dalam mengembangkan religiusitas para Pendeta.
- Memberikan informasi kepada Sinode “X” mengenai adanya faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat agar dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan pembinaan dan pengembangan religiusitas Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat
- Memberikan informasi kepada pendeta di Sinode “X” mengenai gambaran derajat dimensi religiusitas para pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat agar dapat sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan religiusitas.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Sebagai Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat, tentu memiliki tugas-tugas dalam memimpin dan melaksanakan kegiatan dalam Gereja. Secara umum tugas-tugas dari setiap Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat adalah memimpin jemaat dalam beribadah, memimpin jemaat untuk mengerti dan mengenal Firman Tuhan, memimpin melaksanakan pelayanan sakramen dan kunjungan kepada jemaat. Dalam hal mewujudkan tugas-tugas umum ini, pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat diharapkan memiliki dasar pengetahuan dan pemahaman agama yang mumpuni yang didapat melalui pendidikan di Sekolah Alkitab dan juga saat masa empat tahun menjadi



pendeta muda maka akan mendapat pengalaman dan pembelajaran langsung untuk menjalankan ritual agama, pengetahuan lain yang didapat melalui seminar, pendalaman Alkitab dan juga praktek kerja di gereja. Setelah memiliki keyakinan dan pengetahuan agama kristen serta pemahaman akan tugas kependetaan maka tumbuh rasa percaya dalam diri Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat bahwa diri mereka mampu menjadi pendeta. Seiring dengan adanya hal tersebut maka akan muncul sebuah pengalaman dan penghayatan dalam diri Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat dalam kehidupan sehari-harinya yang mana hal ini dapat mendorong pendeta untuk menjalankan dan membagikan kehidupan religiusitas yang dimilikinya dalam kehidupan mereka sehari-hari kepada keluarga, jemaat dan masyarakat.

Seorang pendeta yang memiliki religiusitas sejalan dengan pengertian religiusitas. Menurut Glock dan Stark (1965) religiusitas adalah tingkat konseptualisasi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang dihayati seseorang terhadap agamanya.

Religiusitas memiliki lima dimensi yaitu dimensi pengetahuan agama (*Religious Knowledge*), dimensi ideologis (*Religious belief*), dimensi praktik agama (*Religious Practice*), dimensi pengalaman dan penghayatan (*Religious feeling*), dimensi pengamalan dan konsekuensi (*Religious Effect*). Derajat Religiusitas Pendeta dapat dilihat dari masing-masing dimensinya.

Dimensi pertama menurut Glock dan Stark (1965) pengetahuan agama (*Religious knowledge*) melibatkan proses kognitif yang merujuk kepada pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran pokok agama yang diajarkan yang didapat melalui pendidikan. Seperti di Sekolah Alkitab, mengikuti seminar dan Pendalaman Alkitab. Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat yang memiliki derajat dimensi pengetahuan agama

yang tinggi mengetahui dan memahami inti ajaran pokok agama Kristen, seperti pengetahuan mengenai Allah Tritunggal, kepenuhan Roh Kudus serta iman dan kasih. Sebaliknya pendeta yang memiliki derajat dimensi pengetahuan yang rendah kurang mengetahui dan memahami inti ajaran pokok agama Kristen, seperti kurang memahami pengetahuan mengenai Allah Tritunggal, kepenuhan Roh Kudus serta mengenai iman dan kasih.

Dimensi kedua menurut Glock dan Stark (1965) dimensi ideologis (*Religious belief*) melibatkan proses kognitif berisi keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama yang bersifat mendasar dan dogmatis yang didapat melalui pendidikan. Seperti di Sekolah Alkitab dan juga pengalaman selama menjadi pendeta muda dan Pendeta serta bertambahnya usia sehingga menimbulkan pemikiran yang lebih kritis. Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat yang memiliki dimensi keyakinan yang tinggi memiliki keyakinan akan keberadaan surga dan neraka, memercayai isi Alkitab dan memercayai bahwa upah dosa adalah maut. Sebaliknya pendeta yang kurang memercayai kurang meyakini akan keberadaan surga dan neraka, kurang memercayai isi Alkitab dan kurang memercayai bahwa upah dosa adalah maut.

Dimensi ketiga menurut Glock dan Stark (1965) dimensi praktik agama (*Religious Practice*) melibatkan proses perilaku mengenai tingkat kepatuhan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianut oleh agamanya. Tugas pokoknya dan tanggung jawabnya sebagai Pendeta yang terdapat dalam peraturan Sinode. Pendeta di Sinode “X” di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat yang memiliki dimensi praktik agama yang tinggi akan melakukan ritual agama sesuai dengan ajaran Kristiani dan tugas pokoknya sebagai Pendeta, seperti memimpin kebaktian setiap minggu, mengadakan perjamuan kudus, membaca renungan atau Alkitab setiap hari, dan memiliki waktu doa pribadi. Sebaliknya pendeta yang memiliki dimensi praktik agama yang rendah akan jarang melakukan ritual agama yang sesuai dengan ajaran agama Kristen, seperti jarang memimpin kebaktian setiap

minggu, jarang mengadakan perjamuan kudus, jarang membaca renungan atau Alkitab setiap hari, dan jarang memiliki waktu doa pribadi.

Dimensi keempat menurut Glock dan Stark (1965) dimensi pengalaman dan penghayatan (*Religious feeling*) melibatkan proses afektif yang merujuk kepada derajat dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman Religiusitas yang dirasakan melalui kehidupan sehari-hari. Seperti keluarga, saat menjadi pendeta dan pengalaman pribadi seperti saat mengalami kesulitan atau menghadapi tekanan. Pendeta di Sinode "X" di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat yang memiliki dimensi pengalaman dan penghayatan yang tinggi akan memiliki perasaan dekat dengan Tuhan, merasa bahwa Tuhan menjawab doanya dan merasa mengalami mukjizat. Sebaliknya Pendeta yang memiliki dimensi pengalaman dan penghayatan yang rendah akan memiliki perasaan kurang dekat dengan Tuhan, merasa bahwa Tuhan tidak menjawab doanya dan merasa tidak mengalami mukjizat dalam hidupnya.

Dimensi kelima menurut Glock dan Stark (1965) dimensi pengamalan dan konsekuensi (*Religious effect*) melibatkan proses konatif yang berdampak bagi masyarakat merujuk pada derajat dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran Kristiani, keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Pendeta di Sinode "X" Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat yang memiliki dimensi pengamalan dan konsekuensi yang tinggi akan memiliki perilaku yang positif, seperti penguasaan diri, menolong orang lain dan memiliki kemurahan hati. Pendeta yang memiliki derajat dimensi konsekuensi yang rendah kurang dalam penguasaan dirinya, tidak murah hati dan jarang menolong orang lain akan.

Kelima dimensi tersebut dapat menentukan tinggi rendahnya derajat dimensi religiusitas pendeta di Sinode "X" Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Namun dimensi-dimensi tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung lain yang dapat mempengaruhi seseorang terhadap religiusitasnya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan beragama seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan agama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern (Jalaluddin, 2002). Faktor intern meliputi usia dan kepribadian. Usia dapat mempengaruhi agama pada tingkat usia yang berbeda. Pada tingkat usia yang berbeda terlihat adanya perbedaan pemahaman agama. Perkembangan usia dalam memahami agama sejalan dengan perkembangan kognitif yang semakin berkembang.

Religiusitas pada usia yang berbeda dipengaruhi juga dengan perkembangan kognitifnya. Pada para pendeta sudah mulai muncul cara berpikir kritis tentang agama yang diperolehnya sejak anak – anak. Semakin dewasa usia pendeta maka akan semakin kritis pula dalam memahami ajaran agamanya, baik dalam memahami ajaran agama yang bersifat pengetahuan agamanya, pengalamannya, hubungan dengan Tuhan, dan saat mengaplikasikan ajaran agama tersebut kepada kehidupan sehari – hari.

Kepribadian merupakan gabungan antara unsur bawaan dan pengaruh lingkungan sehingga Pendeta akan memiliki kepribadian yang bersifat pribadi dan unik yang menjadi identitas dirinya. Kepribadian mempengaruhi kehidupan religiusitas pendeta mulai dari bagaimana pendeta menyesuaikan diri, keteraturan, keterbukaan, keramahan dan kecemasan atau kekuatiran dari dari pendeta.

Faktor *external* meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Pertama lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh para Pendeta. Jalaluddin (2002) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan faktor dominan yang meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan. Proses pembentukan agama di lingkungan keluarga pada pendeta bisa dimulai sejak ia dilahirkan, orang tua mengajarkan dan mengenalkan mengenai nilai – nilai iman yang baik dan tidak baik yang sesuai dengan ajaran agama, seperti diajarkan untuk berdoa, beribadah ke gereja, membaca Alkitab dan melakukan ritus agama sehingga para pendeta melakukan

proses imitasi dari tingkah laku agama yang diajarkan oleh orang tuanya dan cenderung memiliki keyakinan yang sama dengan orang tuanya. Selain itu juga faktor lingkungan keluarga lainnya adalah keluarga inti yaitu suami/istri dan anak. Hal ini juga dapat mempengaruhi beragama seorang pendeta. Pendeta diharapkan bisa menjadi panutan bagi suami/istri dan anak-anaknya dalam hal bersikap dan berperilaku. Kedua, lingkungan institusional berupa institusi formal maupun nonformal, seperti sekolah, perkumpulan dan organisasi yang mempengaruhi jiwa keagamaan pendeta. Organisasi pendeta sendiri bisa menjadi organisasi yang berpengaruh kepada religiusitas dalam kehidupan pribadinya. Adanya tugas pokok, seleksi, pembelajaran dan peran yang dipercayakan organisasi kepada Pendeta diharapkan bisa meningkatkan kehidupan religiusitas Pendeta yang berpengaruh kepada para jemaatnya. Selain itu pendeta juga dapat belajar satu sama lain dengan para Pendeta lain sehingga terbentuk kehidupan religiusitas, selain itu adanya program pembinaan bagi para Pendeta yang diharapkan bisa membuat kehidupan religiusitas pendeta menjadi lebih baik.

Faktor ekstern yang terakhir adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai – nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap anggotanya berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai yang ada. Pendeta yang tinggal di lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat atau konservatif akan berpengaruh positif bagi perkembangan religius pendeta tersebut dan menuntut pendeta untuk memiliki kehidupan pribadi yang sesuai dengan ajaran agamanya, seperti menolong sesama, menjalankan ritual agama. Sementara pendeta yang tinggal di dalam lingkungan masyarakat yang lebih longgar bahkan cenderung sekuler, kehidupan keagamaannya cenderung lebih longgar yang tidak dibatasi oleh norma dan nilai – nilai yang mengikat akan cenderung berperilaku kurang sesuai dengan ajaran agamanya, seperti kurang dalam menjalankan ritual agamanya atau kurang merasakan pengalaman pribadi dengan Tuhan.

Berdasarkan kelima dimensi religiusitas dan faktor – faktor yang mempengaruhinya, maka kita dapat mengetahui derajat dimensi – dimensi religiusitas anggota Pendeta di Sinode “X” di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat. Guna memperjelas uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

### 1.1 Bagan kerangka pemikiran

#### 1.6 Asumsi Penelitian

1. Pendeta di Sinode “X” DKI Jakarta dan Jawa Barat memiliki tugas pokok kependetaan yaitu penggembalaan, pemberitaan injil, pengajaran firman Tuhan, pelayanan doa, pelayanan sakramen (Perjamuan Kudus dan Baptis), pelayanan pernikahan, pelayanan penyerahan anak, pelayanan kedukaan, penyampaian Berkah Rasuli dan penthabisan.
2. Pendeta di Sinode “X” DKI Jakarta dan Jawa Barat memiliki dimensi pengetahuan, dimensi praktek agama, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman dan dimensi pengamalan.
3. Semakin bertambahnya usia, lamanya menjadi pendeta dan kepribadian mempengaruhi derajat dimensi religiusitas.
4. Semakin bertambahnya pengetahuan dan pengalaman dalam menjadi pendeta mempengaruhi derajat dimensi religiusitas.
5. Pendeta di Sinode “X” Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat memiliki derajat dimensi religiusitas yang berbeda-beda.



